



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah

The Relationship Between the Five Pillars of Community-Based Total Sanitation and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Working Area of the Central City Health Center

Nurul Tasya Rahmadewi Talalu^{1*}, Yasir Mokodompis², Laksmyn Kadir³
^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo

*Corresponding Author: E-mail: nurultasyatalalu@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 05 Sep, 2025

Revised: 14 Oct, 2025

Accepted: 25 Nov, 2025

Kata Kunci:

Balita, Diare, hygiene, masyarakat, STBM

Keywords:

Toddlers, Diarrhea, Hygiene, Community, STBM

DOI: [10.56338/jks.v8i11.9321](https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.9321)

ABSTRAK

Sanitasi dasar adalah sanitasi rumah tangga meliputi sarana buang air besar, sarana pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga. Berbasis masyarakat adalah kondisi yang menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dan penanggung jawab dalam rangka menciptakan meningkatkan kapasitas masyarakat, Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku buang air besar, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dengan rumus slovin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah. Analisis uji statistik yang digunakan uji chi-square. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa p-value untuk variabel STOP BABS (p-value=0.016), CTPS (p-value=0.005), pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (p-value=0.024), PSRT (p-value=0.027) dan pengelolaan limbah cair rumah tangga (p-value=0.005) yang signifikan bahwa terdapat hubungan antara lima variabel terhadap kejadian diare pada balita. Simpulan STOP BABS, CTPS, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, pengelolaan air limbah cair rumah tangga terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah, disarankan kepada masyarakat yang memiliki Balita agar lebih memperhatikan hygiene dalam rumah tangga.

ABSTRACT

Basic sanitation refers to household sanitation, including facilities for defecation, waste management, and household liquid waste disposal. Community-based sanitation emphasizes community decision-making and responsibility to enhance public capacity. This research aims to examine the relationship between open defecation, handwashing with soap, and liquid waste management with diarrhea incidence among toddlers in the working area of Kota Tengah community health center in 2025. This research employed an analytical cross-sectional design with random sampling using Slovin's formula. The population included all toddlers in the Kota Tengah community health center working area. Data were analyzed using the chi-square test. The results indicated significant associations between diarrhea incidence and STOP BABS (p=0.016), CTPS (p=0.005), drinking water and food management findings suggest that all five variables significantly influence diarrhea occurrence among toddlers. In conclusion, STOP BABS, CTPS, drinking water and food management, household waste management, and household liquid waste management are significantly related to the occurrence of diarrhea among toddlers in the working area of Kota Tengah Community Health Center. The research recommends that households with toddlers prioritize hygiene measures to prevent diarrheal diseases.

PENDAHULUAN

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) atau dikenal juga dengan nama Community Sanitation (CLTS) merupakan program pemerintah dalam rangka memperkuat Upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan Masyarakat, serta mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar berkesinambungan (Arfiah et al., 2019).

Berdasarkan data We Are Social dan Hootsuite mencatat, jumlah pengguna internet di dunia mencapai 5.3 miliar orang pada Oktober 2023. Berarti sebanyak 65,7% dari populasi dunia telah menggunakan internet. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Menurut usia pengguna media sosial di Indonesia paling banyak pada rentang usia 18-25 tahun. Peran internet terus menjadi berarti dalam kehidupan sosial, ekonomi serta politik di dunia global. Media sosial jadi layanan yang sangat kerap diakses oleh semua golongan masyarakat, terutama anak-anak atau remaja (Gunawan et al., 2021).

Menurut World Health Organization, kesehatan mental ialah keadaan kesejahteraan di mana individu menyadari kemampuannya, dapat mengatasi tekanan kehidupan dengan normal, dapat bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitarnya. Topik kesehatan mental yang dibicarakan pada media sosial juga menghadirkan pengaruh positif maupun negatif, pengaruh positif tentang kesehatan mental menjadikan masyarakat sadar terhadap perilaku, pengurangan isolasi bagi penderita, hingga dorongan pemulihan penderita, sedangkan dampak negatif yang diberikan adalah seperti peniruan perilaku dan peningkatan faktor risiko yang tidak dapat dianggap sepele. Salah satu contoh topik mengenai kesehatan mental yang sering dijumpai ialah munculnya pengguna media sosial yang membagikan perilaku kurang berkenan seperti mengunggah perilaku atau perasaan yang ia alami seperti kesedihan, emosi kemarahan hingga perilaku putus asa seperti melakukan tindakan menyakiti diri sendiri atau yang disebut dengan self-harm dan bunuh diri (Indriani et al., 2022).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut STBM adalah pendekatan atau paradigma baru dari pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku secara kolektif. STBM ditetapkan sebagai kebijakan nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor: 852/Menkes/SK/IX/2008 untuk mempercepat pencapaian pembangunan dan mengurangi hingga setengah penduduk yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi (Syahrizal et al., 2022).

Program STBM mempunyai indikator outcome dan output. Indikator outcome yaitu menurunkan kejadian penyakit berbasis lingkungan yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku. Sedangkan indikator output yaitu setiap individu dan komunitas akses terhadap sarana sanitasi dasar untuk mewujudkan ODF (Open Defecation Free), setiap rumah tangga dapat menerapkan pengelolaan air minum dan makanan yang aman, setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum tersedia fasilitas cuci tangan sehingga semua orang dapat mencuci tangan dengan benar, setiap rumah tangga mengelola limbah dan sampah dengan benar.

Program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dilakukan untuk mengubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemecutan dalam pelaksanaannya terdapat 5 pilar yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengolahan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengamanan limbah cair rumah tangga (Putri, 2019).

Stop Buang Air Besar Sembarangan

Stop BABS adalah suatu kondisi dimana setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat sudah melakukan perilaku buang air besar pada tempatnya, sehingga tidak berpotensi menyebarkan penyakit

diwujudkan melalui kegiatan membudayakan perilaku BAB sehat yang dapat memutuskan alur kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit secara berkelanjutan, menyediakan dan memelihara sarana buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan.

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air guna membersihkannya (Putri, 2019).

Dalam Permenkes RI no. 3 tahun 2018 disebutkan bahwa buang air besar di jamban yang sehat sangat efektif untuk memutus mata rantai penularan diare. Pembangunan jamban sehat harus diupayakan, sehingga keluarga memiliki akses terhadap jamban, serta digunakan oleh keluarga. Jamban dapat ditempatkan di dalam rumah atau di luar rumah agar mudah dijangkau oleh penghuni rumah.

Syarat standar yang harus dimiliki jamban agar menjamin kesehatan bangunan jamban antara lain : memiliki atap, fungsinya agar pemakai terlindung dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. Terdapat lubang pembuangan kotoran dengan konstruksi leher angsa atau bukan leher angsa berpenutup dengan lantai jamban kedap air, tidak licin, dan dilengkapi SPAL pada bangunan tengah jamban, dan pada bangunan bawah jamban, terdapat bak penampungan (Monica et al., 2021).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir pada 5 waktu kritis. Lima waktu kritis tersebut antara lain sebelum 19 makan, sesudah makan, setelah BAB atau kontak dengan kotoran, setelah mengganti popok bayi, dan sebelum memberikan makan bayi. Tujuan jangka panjang dari pilar kedua adalah untuk berkontribusi terhadap penurunan kasus diare pada anak balita di Indonesia (Noorrahman, 2020).

Budaya cuci tangan dengan sabun terutama sebelum makan dan setelah BAB merupakan sarana penghindar penyakit diare. Tangan yang tidak dibersihkan dengan benar, mengandung kuman penyakit dan menjadi media masuknya penyakit kedalam tubuh manusia.

Mencuci tangan dengan baik dan benar hendaknya menggunakan sabun. Sabun akan membunuh mikroorganisme merugikan bagi tubuh. Cuci tangan saja tidak cukup karena air mengalir tidak membunuh bakteri yang terdapat pada tangan. Sabun mengandung zat desinfektan seperti TCC dan triclosan. Zat ini lebih efektif membunuh kuman dibandingkan hanya mengandalkan aliran air dan gesekan saat mencuci tangan dalam membasmi kuman. Maka diharapkan untuk mempunyai tempat cuci tangan yang tersedia air mengalir dan sabun. Serta cuci tangan pakai sabun yang baik selama 20-30 detik setiap waktu-waktu penting, untuk menurangi tingkat penyakit dan terhindar dari kuman penyakit (Monica et al., 2021).

Pengelolaan Makanan dan Minuman di Rumah Tangga

Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga adalah proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi makanan dan keperluan oral lainnya, serta pengolahan makanan yang aman di rumah tangga, meliputi prinsip hygiene sanitasi pangan, yaitu pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, penyimpanan makanan, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan.

Pada pengelolaan makanan rumah tangga, ada batas kemampuan makanan untuk tampil dalam keadaan baik dan sehat, maka perlu dipertimbangkan perencanaan yang matang, pengolahan dan penyajian yang tepat, serta penyimpanan dan penyebaran atau pengangkutan ke tempat lain untuk menekan terjadinya kontaminasi. Penyajian makanan bisa menimbulkan masalah kesehatan bila faktor-faktor hygiene tidak diperhatikan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit berbasis lingkungan akibat dari pengelolaan makanan yang tidak tepat (Ikrimah et al., 2019).

Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga dan Makanan Sehat (PAM- RT) Suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi

makanan dan keperluan oral lainnya. Tujuan dari pilar ketiga adalah untuk mengurangi kejadian penyakit yang ditularkan melalui air minum.

Pengolahan air minum dan makanan di rumah tangga untuk memperbaiki dan menjaga kualitas air dari sumber yang akan digunakan untuk air minum, serta untuk menerapkan prinsip higiene sanitasi pangan dalam proses Pengelolaan makanan di rumah tangga, pilar ketiga ini dapat diwujudkan bila membudayakan perilaku pengolahan air layak minum dan makanan yang aman dan bersih secara berkelanjutan. menyediakan dan memelihara tempat pengolahan air minum dan makanan rumah tangga yang sehat (Novita, 2022).

Pengamanan sampah rumah tangga (PS-RT)

Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga adalah suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi makanan dan keperluan oral lainnya. Tujuan dari pilar ketiga adalah untuk mengurangi kejadian penyakit yang ditularkan melalui air minum. Adapun cara pengolahan makanan yang baik yaitu dengan menerapkan prinsip hygiene dan sanitasi makanan, baik dalam jumlah makanan kecil maupun besar (Ariska, 2022).

Pengamanan sampah rumah tangga (PS-RT) adalah perilaku pengamana sampah dalam tingkat rumah tangga dengan segera menangani sampah rumah tangga. Merupakan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang, dan mendaur ulang. Sampah rumah tangga merupakan sisa-sisa dari kegiatan sehari-hari yang dihasilkan masyarakat termasuk di dalamnya sisa-sisa bahan yang tidak dimanfaatkan atau dibuang. Kondisi ini lama kelamaan dapat meningkatkan jenis dan volume sampah sehingga dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan berbagai masalah terutama masalah kesehatan bagi masyarakat.

Permasalahan sampah sampai saat ini menjadi masalah yang belum dapat diatasi secara optimal dan masih perlu dilakukan pengelolaan terutama sampah yang dihasilkan dari rumah tangga. Sampah yang tidak dikelola dengan baik berkontribusi terhadap keindahan lingkungan, pencemaran udara dan berdampak terhadap gangguan kesehatan masyarakat diantaranya penyakit pernafasan, diare, demam berdarah dan penyakit menular lainnya (Rusmana et al., 2021).

Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga (PALRT)

Air limbah merupakan sisa dari suatu usaha atau kegiatan dalam bentuk cair, air limbah dapat berasal dari rumah tangga maupun industri yang terdiri atas tiga faktor yaitu tinja, urin, dan grey water yaitu air bekas pengolahan sisa rumah tangga. Tujuan dari pengaman limbah cair rumah tangga adalah untuk menghindari genangan air limbah yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan.

Limbah cair rumah tangga yang berupa tinja dan urin disalurkan ke tangkai septik yang dilengkapi dengan sumur resapan. Sedangkan limbah cair rumah tangga yang berupa air bekas yang dihasilkan dari sisa buangan dapur, kamar mandi, dan sarana cuci tangan disalurkan ke saluran pembuangan air limbah (Putri, 2019).

Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan limbah cair di rumah tangga yang berasal dari sisa kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur yang memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang mampu memutus mata rantai penularan penyakit air limbah adalah sisa dari suatu usaha dan atau kegiatan yang berwujud cair. Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat-tempat umum lainnya dan pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat memba/hayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup.

Air limbah rumah tangga terdiri atas tiga faktor penting yakni (1) Tinja (feces) berpotensi mengandung mikroba patogen, (2) Air seni (urine), umumnya mengandung nitrogen, fosfor dan sedikit mikroorganisme, (3) Grey water, merupakan air bekas cucian dapur, mesin cuci, dan kamar mandi dampak buruk jika air limbah tidak dikelola dengan baik antara lain, gangguan kesehatan,

penurunan kualitas lingkungan, dan gangguan terhadap keindahan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga antara lain umur, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan (Fikritri, 2022).

METODE

Lokasi penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah yang terletak di Jl. Sulawesi Dulalowo Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu Simple Random sampling. Analisis data digunakan menggunakan uji chi square.

HASIL

Hubungan Stop Buang Air Besar (STOP BABS) terhadap kejadian Diare

Tabel 1 Hubungan Stop Buang Air Besar (Stop BABS) terhadap kejadian diare pada balita

Stop Buang Air Besar Sembarangan	Kejadian Diare				Jumlah		p-value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	0.016
Baik	49	47.6	54	52.4	103	100	
Kurang Baik	59	64.8	32	35.2	91	100	
Total	108	55.7	86	44.3	194	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 dari 103 Responden yang melaksanakan perilaku stop buang airo besar sembarangan yang baik, terdapat 49 balita (47.6%) yang mengalami diare dan 54 balita (52.4%) yang tidak diare, sedangkan 91 responden dengan kategori kurang baik dalam melaksanakan perilaku stop buang air besar sembarangan yang mengalami diare sebanyak 59 balita (64.8%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 32 balita (35.2%).

Hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan kejadian diare pada balita

Tabel 2 Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita

Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Diare				Jumlah		p-value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	0.005
Baik	35	43.8	45	56.3	80	100	
Kurang Baik	73	64.0	41	36.0	114	100	

Total	108	55.7	73	37.6	194	100
--------------	------------	-------------	-----------	-------------	------------	------------

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan responden yang melaksanakan cuci tangan pakai sabun dengan baik sebanyak 80 responden, yang mengalami diare sebanyak 35 balita (43.8%) dan 45 balita (56.3%) tidak mengalami diare sedangkan responden dengan kategori kurang baik dalam melaksanakan perilaku cuci tangan pakai sabun sebanyak 114 responden, yang mengalami diare sebanyak 73 balita (64.0%) dan 41 balita (36.0%) tidak mengalami diare.

Hubungan antara Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 3 Hubungan antara Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga dengan kejadian diare pada balita

Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga	Kejadian Diare				Jumlah		P-value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	0.024
Baik	49	48.0	53	52.0	102	100	
Kurang Baik	59	64.4	33	35.9	92	100	
Total	121	62.4	73	37.6	194	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan responden yang melaksanakan PAMMRT dengan baik sebanyak 102 responden, yang mengalami diare sebanyak 49 balita (48.0%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 53 balita (52.0%), sedangkan responden dengan kategori kurang baik dalam melaksanakan PAMMRT sebanyak 92 balita, yang mengalami diare sebanyak 59 balita (64.1%) dan 33 (35.9%) responden tidak mengalami diare.

Hubungan antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) dengan kejadian diare di Puskesmas Kota Tengah

Tabel 4. Hubungan antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan kejadian diare pada Balita

Pengamanan Sampah Rumah Tangga	Kejadian Diare				Jumlah		p-value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	43	47.3	48	52.7	91	100	0.027
Kurang Baik	65	63.1	38	36.9	103	100	
Total	108	55.7	86	44.3	194	100	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil di Puskesmas Kota Tengah Tahun 2025 bahwa dari yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik sebanyak 91 responden, yang mengalami diare sebanyak 43 balita (47.3%) dan 48 balita (52.7%) yang tidak mengalami diare, sedangkan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 103 responden, yang mengalami diare sebanyak 65 balita (63.1%) dan 38 balita (36.9%) yang tidak mengalami diare.

Hubungan antara Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga dengan kejadian diare Pada Balita di Puskesmas Kota Tengah

Tabel 5 Hubungan antara Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga dengan kejadian diare pada balita

Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga	Kejadian Diare				Jumlah		P value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	0,005
Baik	69	75.8	22	24.2	91	100	
Kurang Baik	52	50.5	51	49.5	103	100	
Total	121	62.4	73	37.6	194	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil pada balita di Puskesmas Kota Tengah Tahun 2025 bahwa dari 91 responden yang melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan baik, yang mengalami diare sebanyak 69 balita (75.8%) dan 22 balita (24.2%) yang tidak mengalami diare, sedangkan yang melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga kurang baik sebanyak 103 responden, yang mengalami diare sebanyak 52 balita (50.5%) dan 51 balita (49.5%) yang tidak mengalami diare.

PEMBAHASAN

Hubungan Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah. Hasil dari 103 Responden yang melaksanakan perilaku stop buang air besar sembarangan yang baik, terdapat 49 balita (47.6%) yang mengalami diare dan 54 balita (52.4%) yang tidak diare, sedangkan 91 responden dengan kategori kurang baik dalam melaksanakan perilaku stop buang air besar sembarangan yang mengalami diare sebanyak 59 balita (64.8%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 32 balita (35.2%). Berdasarkan uji statistik untuk mengetahui hubungan perilaku stop buang air besar sembarangan dengan kejadian diare pada balita diperoleh dengan uji chi-square terdapat nilai p-value=0,016 (p-value=<0,05) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku stop buang air besar sembarangan dengan kejadian diare pada balita.

Dilihat pada tabel 4.1 terdapat fenomena yakni Responden yang baik dalam melaksanakan perilaku Stop BABS terdapat 49 balita yang mengalami diare. Hal ini karena tersedianya fasilitas jamban sehat. Akses terhadap sarana sanitasi yang memadai mempermudah masyarakat untuk buang air besar di tempat yang aman dan higienis. Selain itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi yang baik dalam mencegah penyakit, terutama diare pada balita, juga berperan besar dalam mendorong perubahan perilaku. Dan responden dengan kategori kurang baik

dalam melaksanakan perilaku stop buang air besar sembarangan sebanyak 59 balita yang mengalami diare. Hal ini karena tidak tersedia jamban sehat di rumah. Beberapa keluarga masih belum memiliki akses terhadap sarana sanitasi yang layak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan, kepadatan pemukiman, atau status kepemilikan rumah yang belum tetap.

Hubungan antara perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan kejadian diare pada balita. Hal ini karena Perilaku Stop BABS memiliki peranan penting dalam menjaga kualitas sanitasi lingkungan. Buang air besar sembarangan menyebabkan kontaminasi langsung pada tanah, air dan permukaan lain di sekitar lingkungan tempat tinggal. Balita merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi diare karena sering bersentuhan langsung dengan lingkungan sekitar serta memiliki kebiasaan memasukkan tangan atau benda ke dalam mulut. Ketika lingkungan tercemar oleh feses manusia, kuman patogen mudah masuk ke dalam tubuh anak-anak dan menyebabkan diare.

Selain sarana dan prasarana sanitasi, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi penerapan perilaku stop Babs yaitu kurang pengetahuan pada ibu balita tentang diare dipengaruhi oleh kurangnya informasi atau gaya hidup yang kurang sehat. Untuk meminimalkan kasus kejadian diare pada balita adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu tentang cara pencegahan diare (Alfianur et al., 2021). Keberhasilan perubahan perilaku ini tidak terlepas dari peran aktif petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah yang telah melaksanakan program STBM secara optimal. Program STBM yang telah dijalankan secara konsisten, melalui penyuluhan, pendekatan rumah ke rumah, dan pemberdayaan masyarakat setempat menjadi faktor penting dalam perubahan perilaku tersebut. Dengan meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan jamban yang layak, sehingga penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti diare dapat ditekan terutama pada kelompok usia rentan seperti balita.

Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah. Hasil responden yang melakukan cuci tangan pakai sabun dengan baik sebanyak 80 responden, yang mengalami diare sebanyak 35 balita (43.8%) dan 45 balita (56.3%) tidak mengalami diare sedangkan responden dengan kategori kurang baik dalam melaksanakan perilaku cuci tangan pakai sabun sebanyak 114 responden, yang mengalami diare sebanyak 73 responden (64.0%) dan 41 responden (36.0%) tidak mengalami diare. Pada tabel tersebut menunjukkan dari 194 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan perilaku kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan baik dengan kejadian diare pada balita diperoleh nilai $p\text{-value}=0.005$ ($p\text{-value}<0.05$) dengan menggunakan uji chi square.

Dilihat pada tabel 4.13 terdapat fenomena responden yang baik melaksanakan perilaku cuci tangan pakai sabun terdapat 35 balita yang mengalami diare. Hal ini karena meskipun cuci tangan dilakukan dengan baik, balita masih bisa terpapar kuman penyebab diare melalui lingkungan yang kurang bersih, seperti air minum yang tercemar, sanitasi yang buruk atau permukaan yang terkontaminasi. Dan kurang baik dalam melaksanakan cuci tangan pakai sabun terdapat 73 balita yang mengalami diare. Hal ini karena tangan yang tidak dibersihkan secara optimal memungkinkan kuman, bakteri, dan virus penyebab diare mudah masuk ke dalam tubuh balita, terutama melalui kontak langsung dengan makanan, minuman atau benda-benda yang sering di sentuh.

Hubungan Perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan pencegahan penting dalam mengurangi risiko kejadian diare pada balita. Tangan yang bersih mampu menghilangkan kuman, bakteri dan virus yang menjadi penyebab utama diare. Saat tangan tidak dicuci dengan benar atau tanpa menggunakan sabun, patogen tersebut mudah berpindah ke mulut melalui aktifitas makanan atau menyentuh wajah, sehingga meningkatkan kemungkinan infeksi saluran pencernaan.

Keberhasilan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip sanitasi tidak terlepas dari peran aktif petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah yang telah melaksanakan program STBM secara optimal. Program STBM dijalankan secara konsisten melalui berbagai strategi seperti penyuluhan kesehatan, home visit, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Upaya ini bertujuan untuk membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk perilaku cuci tangan pakai sabun pada lima waktu penting dengan menggunakan cara 7 langkah cuci tangan pakai sabun.

Hubungan Pangelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan responden yang melaksanakan PAMMRT dengan baik sebanyak 102 responden, yang mengalami diare sebanyak 49 balita (48.0%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 53 balita (52.0%), sedangkan responden dengan kategori kurang baik dalam melaksanakan PAMMRT sebanyak 92 balita, yang mengalami diare sebanyak 59 balita (64.1%) dan 33 (35.9%) responden tidak mengalami diare. Pada tabel tersebut menunjukkan dari 194 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian diare diperoleh nilai uji chi-square sebesar p-value 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara PAMMRT dengan Kejadian Diare pada Balita.

Hubungan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita, diantaranya balita yang mengalami diare lebih banyak terjadi pada keluarga yang PAMMRT kurang baik sebanyak 59 balita (64.1%) dibanding dengan keluarga yang PAMMRT baik sebanyak 53 balita (52.0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa PAMMRT berperan penting dalam menurunkan risiko kejadian diare di lingkungan rumah tangga. Meskipun demikian, data ini juga menunjukkan bahwa program STBM khususnya pada pilar pengelolaan air minum dan makanan di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah, sudah mulai berjalan namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya proporsi balita yang mengalami diare dengan PAMMRT kurang baik. Hal ini dikarenakan kebiasaan jajanan anak yang tidak sehat dan tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan tersebut terkontaminasi mikroba atau bahan tambahan pangan dan adanya riwayat alergi anak pada makanan sehingga terjadinya diare pada anak. Selain itu, ibu yang kurang memperhatikan kebersihan dan keamanan dalam pengelolaan air minum dan makanan dan perilaku ibu yang tidak menerapkan prinsip-prinsip higienis, seperti menyimpan makanan di tempat terbuka, tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan di tempat terbuka. Oleh karena itu, peran ibu sebagai pengelola utama kebutuhan dasar keluarga khususnya dalam hal air minum dan makanan, sangat berpengaruh terhadap status kesehatan balita, termasuk dalam mencegah terjadinya diare (Syahfitri et al., 2025).

Makanan dan minuman harus dikelola dengan baik dan benar agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan dan bermanfaat bagi tubuh. Cara pengelolaan makanan yang baik yaitu dengan menerapkan prinsip higienis dan sanitasi makanan. Pengelolaan makanan di rumah tangga, walaupun dalam jumlah kecil harus menerapkan prinsip higienis. Prinsip higienis yang baik yaitu meliputi pemilihan bahan makanan, penyimpanan makanan matang, pengangkutan penyajian makanan (Indah et al., 2021)

Hubungan Pangelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Tahun 2025 bahwa responden melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik sebanyak 91 responden, yang mengalami diare sebanyak 43 (47.3%) balita dan 48 (52.7%) balita yang tidak mengalami diare. Sedangkan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 103 responden, yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga kurang baik sebanyak 103 responden mengalami diare sebanyak 65 (63.1%) balita dan 38 (36.9%) balita yang tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan dari 194 sampel

yang diteliti didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai uji chi-square sebesar $p\text{-value} = 0.027$, yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Artinya pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dapat meningkatkan kejadian diare pada balita sehingga kejadian diare pada balita menjadi menurun, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk tidak selalu meningkatkan kejadian diare.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar warga di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah telah melaksanakan program STBM dengan cukup baik, masih terdapat kelemahan dalam praktik pengelolaan sampah, khususnya pada aspek kebersihan tempat sampah. Responden diketahui telah membuang sampah rumah tangga secara rutin setiap hari ke tempat sampah, namun banyak diantara mereka yang membiarkan tempat sampah dalam kondisi terbuka, baik di dalam rumah maupun diluar rumah (Muttaqin, 2025).

Sampah dapat diartikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan atau tidak berguna yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Sampah bisa meliputi berbagai jenis material, mulai dari limbah rumah tangga hingga limbah industri. Sampah yang berasal dari limbah Rumah tangga termasuk semua jenis material sisa dari rumah tangga, seperti kertas, plastik, kaca, logam, sisa makanan, dan bahan organik lainnya, sedangkan limbah Industri merupakan limbah yang dihasilkan dari proses industri, yang bisa berupa padat, cair, atau gas (Saputra et al., 2024).

Hubungan Pangelolaan Air Limbah Cair Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kota Tengah Tahun 2025 bahwa dari 78 responden yang melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan baik sebanyak 53 (67.9%) responden mengalami diare dan 25 (32.1%) responden yang tidak mengalami diare. Sedangkan yang melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga kurang baik sebanyak 116 responden, yang mengalami diare sebanyak 55 (47.4%) dan 61 (52.8%) responden yang tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai signifikan sebesar $p\text{-value} 0.005$ ($p < 0.05$) ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar warga di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah telah melaksanakan program STBM dengan baik, namun program STBM secara umum belum sepenuhnya berdampak pada penurunan angka kejadian diare. Salah satu penyebabnya adalah karena masih banyaknya air limbah rumah tangga dibuang secara sembarangan, tanpa melalui saluran khusus. Air limbah bekas pakai seperti air cucian dan air mandi dibiarkan mengalir di sekitar lingkungan rumah, mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Hal ini disebabkan oleh ibu rumah tangga yang kurang memperhatikan aspek kebersihan lingkungan dan tidak melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan benar.

Menurut (Sengkey et al., 2020) Ketersediaan sistem pembuangan air limbah masih sangat kurang, keluarga yang mempunyai balita dan tidak memiliki sistem pembuangan air limbah mempunyai risiko mengalami kejadian diare pada balita karena air limbah yang hanya dialirkan disembarang tempat akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat terutama pada balita. Rumah yang membuang air limbahnya disembarang tempat tanpa adanya saluran pembuangan air limbah akan membuat kondisi lingkungan sekitar rumah menjadi tidak sehat.

Saluran pembuangan air limbah (SPAL) adalah saluran yang berguna untuk menyalurkan atau membuang air limbah rumah tangga sebuah keluarga. Pengelolaan air limbah adalah bagaimana keluarga tersebut membuang air limbah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari. Lingkungan sekitar rumah yang biasanya menjadi tempat bersarangnya lalat maupun binatang vektor penyakit lainnya adalah tempat sampah dan saluran pembuangan air limbah. (Effendi et al., 2022).

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah ($p\text{-value} = 0,016$)

Ada hubungan yang signifikan antara Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah ($p\text{-value} = 0,005$).

Ada hubungan yang signifikan antara Pilar 3 Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT) dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah ($p\text{-value} = 0,024$)

Ada hubungan yang signifikan antara Pilar 4 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah ($p\text{-value} = 0,027$)

Ada hubungan yang signifikan antara Pilar 5 Pengelolaan Air Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah ($p\text{-value} = 0,005$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Arfiah, A., Patmawati, P., & Afriani, A. (2019). Gambaran Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v4i2.253>
- Darmawan, D. F., & Pramudita, J. J. (2024). Jurnal Higiene Sanitasi Pengaruh Sanitasi Dasar Rumah terhadap Kejadian Diare pada. 4(1), 25–29.
- Effendi, S. U., Aprianti, R., & Angelia, L. (2022). Hubungan Kualitas Air Bersih Dan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(2), 19–27.
- Elsi Evayanti, N. K., Nyoman Purna, I., & Ketut Aryana, I. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 134.
- Fahrurazi, Riza, Y., & Inayah, S. I. (2016). The Relation Between Knowledge and Behavior of Washing Hands by Soap Towards Diarrhea in Toddlers in Public Health Center Banjarmasin in 2015. 35–39.
- Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestningsih, R. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Diare Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192–203. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.19218>
- Ikrimah, I., Maharso, M., & Noraida, N. (2019). Hubungan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 655–660. <https://doi.org/10.31964/jkl.v15i2.134>
- Indah, F. P. S., Ismaya, N. A., Puji, L. K. R., Hasanah, N., & Jaya, F. P. (2021). Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 10–15.
- Irwan. (2022). Metode Penulisan Ilmiah untuk Mahasiswa Kesehatan. Yogyakarta.
- Kemendes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022.
- Kementrian Kesehatan. (2022). Profil Kesehatan 2022 Provinsi Gorontalo. 100.
- Kurniawan, A., Nurjana, M. A., & Widayati, A. N. (2022). Peran Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2018). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 32(1). <https://doi.org/10.22435/mpk.v32i1.4188>
- Miranti, & Sekarina, L. (2022). Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Suka Maju Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo

- Tahun 2020. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 4(1), 73–96.
- Monica, D. Z., Ahyanti, M., & Prianto, N. (2021). Hubungan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dan Kejadian Diare Di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 71.
- Muttaqin, A. (2025). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. 9(1), 104–116.
- Noorrahman, M. F. (2020). Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Melalui Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Pawalutan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al Iidara Balad*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.2.2.23>
- Novita, S. D. Y. (2022). Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Tahun 2022. *Science*, 7(1), 1–110.
- Paramastri, N., Nurjazuli, N., & Setiani, O. (2021). Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare di Tingkat Rumah Tangga (RT) Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2021.13312>
- Putra, D. P., Masra, F., & Prianto, N. (2022). Penerapan Pengelolaan Sampah Dan Air Limbah Rumah Tangga Dan Kejadian Penyakit Diare Di Kelurahan Kaliawi Persada Kota Bandar Lampung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 108. <https://doi.org/10.26630/rj.v16i2.3446>
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16–24.
- Ruhardi, A., & Yuliansari, D. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. 16–22.
- Rusmana, R., Maryani, Y., & Santoso, M. I. (2021). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Stop Babs Di Desa Wilayah Kabupaten Lebak Banten. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 325–332.
- Rusmawati et al. (2021). Hubungan Penggunaan Jamban dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin.
- Sinum, M. B. A. (2021). Hubungan Program Open Defecation Free (ODF) oleh Pemerintah dengan Kejadian Diare. *Jurnal Medika Utama*, 2(3), 928–933.
- Sulistina, R., Fahrurazi, & Mahmudah. (2020). Hubungan Sumber Air Minum dan Cara Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Beriwit Wilayah Kerja UPT Puskesmas Puruk Cahu Tahun 2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Surya, J. (2019). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM Dengan Diare Pada Balita Metode Hasil Dan Pembahasan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 281–284.
- Surya, S., Arif, Y. S., & Qur'aniati, N. (2019). Faktor Kejadian Diare Pada Balita Dengan Pendekatan Teori Nola J. Pender Di IGD RSUD Ruteng. *Jurnal Pediomaternal*, 3(2), 230–249.
- Syahfitri, C. A., Mufti, L., Isnaeni, A., Yuristin, D., & Puteri, A. D. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Pendahuluan Menurut World Health Organization (WHO) , diare dapat didefinisikan sebagai buang air. 4(1), 17–27.
- Syahrizal, S., Nasrullah, N., Junaidi, J., Kartini, K., & Hamdani, H. (2022). Sosialisasi program STBM di Desa Payaroh Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 19.

Wahyunita, Rahman, I., & Azzahra, L. (2023). Edukasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Infeksi Mikroorganisme pada Masyarakat Pesisir Halmahera Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3576–3583.